

Implementasi Nilai Karakter Berbasis Pepatah-Pepitih Minangkabau dalam Pembelajaran Sejarah

Fini Fajri Mulyani¹, Mhd Asrian Syah², Fadilla Syahriani³

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta

³ Universitas Negeri Padang

*finifajri.2023@student.uny.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze Minangkabau character values in Minangkabau proverbs in historical material at the high school level which will be used to develop character through developing material with local content. The Minangkabau pepitih proverb tradition as a source of tolerance values in history learning. The method used in this research is a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. Data collection techniques used interview techniques with Datuk Koto & Minangkabau youth, and literature studies in the form of Tambo, Minangkabau proverbs and several articles relevant to the research. The data analysis techniques used are: reduction, data presentation and conclusion presentation. The results of this research show that the Minangkabau pepitih proverb contains character values which can be an inspiration for students to develop an attitude of tolerance, and the application of these character values in history learning can be done through the stages of character development as expected. Lickona is moral knowledge, moral feelings and morals. action. The implication of this research is that the integration of Minangkabau adage traditions as a source of values in history learning can make a significant contribution to the development of students' character through the stages of moral knowledge, moral feelings and moral actions.

Keywords: *Minangkabau proverbs, history learning, character education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis nilai karakter ke-minangkabau dalam pepatah-petitih Minangkabau pada materi sejarah pada jenjang SMA yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan karakter melalui pengembangan materi dengan konten lokal. Tradisi peribahasa pepitih Minangkabau sebagai sumber nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan Datuk Koto & pemuda Minangkabau, dan studi literatur berupa Tambo, peribahasa Minangkabau dan beberapa artikel yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah: reduksi, penyajian data dan penyajian kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pepatah pepitih Minangkabau mengandung nilai-nilai karakter yang dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleransi, dan penerapan nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan pengembangan karakter sesuai dengan yang diharapkan. Lickona yaitu pengetahuan moral, moral perasaan dan akhlak. tindakan. Implikasi dari penelitian ini adalah pengintegrasian tradisi adagium Minangkabau sebagai sumber nilai dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa melalui tahapan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Kata kunci: *Pepatah pepitih Minangkabau, pembelajaran sejarah, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang tercatat sebagai provinsi intoleransi di Indonesia. Menurut Indeks Kota Toleran (IKT) terdapat 3 kota di Sumatera Barat yang memiliki skor toleransi paling rendah, yaitu Kota Padang Panjang dengan skor 4,44, Kota Pariaman dengan skor 4,50 dan Kota Padang dengan skor 4,60 (Ariska, 2023). Hal tersebut juga didukung dengan beberapa kasus yang terjadi saat ini, misalnya di salah satu SMKN Kota Padang, di mana pihak sekolah memaksa siswi non-Muslim untuk mengenakan jilbab di dalam lingkungan sekolah (Suciatiningrum, 2021). Kasus serupa masih terjadi di Kota Padang adanya insiden pembubaran pelaksanaan pembuktian yang dilakukan oleh umat Kristiani (Sastra, 2023). Selain kasus intoleransi keagamaan, intoleransi juga terjadi dalam bentuk intimidasi terhadap mahasiswi junior di salah satu universitas di Kota Padang yang mengenakan celana dipotong oleh mahasiswa senior karena dianggap melanggar peraturan asrama yang seharusnya mengenakan rok (Hartono, 2022). Selain itu, kasus kurang menerima keberadaan siswa yang memiliki perbedaan agama yang mendapatkan perbedaan perlakuan dalam bentuk pembullian atau pengucilan (Rahma, 2023). Berbagai peristiwa ini menunjukkan bahwa motif yang mendasarinya sering kali terkait dengan tradisi atau kearifan lokal yang sangat tertanam dalam masyarakat, yang sayangnya seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip toleransi dan kebebasan beragama.

Menurut Lickona (2013), kasus tersebut menunjukkan salah satu gejala degradasi moral, yaitu ketidaktoleran. Degradasi moral, secara sederhana berarti kemunduran atau penurunan dalam hal budi pekerti dan nilai-nilai moral, telah mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar (Abbas, Jumriani, Handy, Syaharuddin, & Izmi, 2021; Anindyawati, 2022; Rajagukguk, Siboro, Purba, Banjarnahor, & Pasaribu, 2023). Dalam kasus diatas menunjukkan bahwa penurunan moral tersebut moral bukan hanya terjadi pada satu kelompok usia atau sektor tertentu, melainkan menyebar di berbagai lapisan masyarakat. Salah satu sektor yang sering menjadi perhatian adalah remaja, atau yang sering disebut sebagai generasi muda. Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan masa depan bangsa, sebab pada pundak mereka terletak amanah dan harapan bangsa ini (Gunawan, I Gede Dharman, 2021; Pickard, 2022; Yuhani`ah, 2021). Namun, pada kenyataannya, banyak remaja atau generasi muda yang tampaknya jauh dari harapan para pendiri bangsa ini. Generasi muda, sebagai penerus bangsa, menghadapi dilema moral yang semakin kompleks.

Pembentukan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan nilai toleransi. Dukungan terhadap pendekatan ini telah ditegaskan melalui Keputusan Kemdikbud Nomor 008/H/KR/2022 tentang Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah (Hofifi, Yunusi, & Ramdhan, 2023). Pelajaran sejarah yang disampaikan di sekolah harus mengharapkan peserta didik untuk merasa sebisa mungkin terhubung dengan masyarakat, karena pelajaran sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berasal dari peristiwa sejarah yang ada dalam masyarakat (Anis, 2020; Haydn, 2021; DeBoer, 2019). Dengan demikian, pelajaran sejarah juga dapat menjadi alat untuk menjaga identitas dan karakter bangsa (Afdhal, 2023; Rafidah, Dewi, & Furnamasari, 2021; Siregar, 2021). Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan pembelajaran sejarah yang berfokus pada nilai-nilai sejarah lokal dapat menjadi pilihan solusi yang memungkinkan.

Kearifan lokal yang masih terjaga di Sumatera Barat adalah tradisi lisan yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini. Tradisi lisan tersebut dikenal dengan Pepatah-Petitih Minangkabau sebagai *kato pusako* memuat ungkapan yang mengandung makna yang luas dan mendalam dalam bentuk kiasan (Desril & Juita, 2022; Ediwar et al., 2023; Khamsin, 2023; Yusuf, 2018). Pepatah-Petitih Minangkabau sebagai sumber hukum adat yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam, dan hubungan manusia dalam lingkungan sosial, serta menjadi pedoman hidup yang mengandung nilai adat dan agama Islam (Desril & Juita, 2022; Miswardi, Joni, & Nasfi, 2021; Putri, 2019). Pepatah-Petitih Minangkabau mengandung falsafah *Alam Takambang Manjadi Guru* yang menyiratkan bahwa alam semesta menjadi pedoman dalam tatanan bermasyarakat (EW & Pradoko, 2022; Iswadi & Fadri, 2021; Rustiyanti, Listiani, & Rachminingsih, 2019).

Pepatah-Petitih Minangkabau memiliki potensi besar untuk menjadi sumber nilai karakter, terutama nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat (Ediwar et al., 2023; Fauzi & Kumalasari, 2020; Trilaksana, Artono, & Sudarmiani, 2023; Yusuf, 2018). Sebagai bagian dari kearifan lokal, pepatah-petitih ini mengandung ajaran-ajaran yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, yang sering kali mengandung pesan-pesan bijak tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama dan menghadapi perbedaan. Pepatah-petitih Minangkabau mengandung nasihat yang dapat dijadikan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Meisuri & Bahri, 2019; Moeis, Febriani, Sandra, & Pabbajah, 2022; Ramanta & Samsuri, 2020). Misalnya, pepatah "*dima bumi dipijak, disinan langit dijunjung*" (di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung) yang mendorong untuk menekankan pentingnya hidup berdampingan dan berinteraksi dengan sesama sesuai dengan norma-norma budaya dan adat istiadat setempat. Selain itu, pepatah-petitih seringkali mengandung pesan tentang pentingnya menghormati orang lain, berempati terhadap kebutuhan dan keinginan mereka, dan menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan social (Chaniago & Alfikri, 2022; Muhardis, 2023; Putri, 2019). Semua nilai-nilai ini sejalan dengan nilai-nilai toleransi, yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat.

Beberapa penelitian mengulas tentang tradisi pepatah-petitih sebagai sumber belajar sejarah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Ediyono (2018) dengan judul *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pepatah Petitih Minangkabau Ke Dalam Pembelajaran Sejarah* dan penelitian Febraningsih (2022) dengan judul *Enkulturasasi Petatah Petitih Minangkabau Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Generasi Muda* menunjukkan bahwa Pepatah-petitih Minangkabau sebagai sumber nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai pegangan siswa dalam belajar karena pepatah-petitih ini hidup karena mengandung nilai religius, toleransi, kejujuran, disiplin, demokrasi, komunikatif, demokrasi, cinta damai, cinta tanah air, dan tanggung jawab, mandiri, gemar membaca, semangat kebangsaan, dan demokrasi. Penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2021) dengan judul *Peran Guru Sejarah Dalam Memperkuat Nasionalisme Pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMAN 2 Sungai Limau* menunjukkan bahwa Pepatah-petitih Minangkabau dapat dimanfaatkan sebagai materi penguatan nilai karakter nasionalisme siswa. Adapun dari 3 penelitian yang disebutkan, maka penelitian memberikan pembaruan yang berfokus pada muatan nilai toleransi melalui pembelajaran sejarah berbasis tradisi Pepatah-petitih Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut, sehingga menjadi sangat penting. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana muatan nilai toleransi

yang sesuai dengan nilai karakter keminangkabauan dalam pepatah-pepetih Minangkabau pada materi sejarah pada jenjang SMA. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk ini melakukan analisis nilai karakter ke-minangkabau pada materi sejarah pada jenjang SMA yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan karakter melalui pengembangan materi dengan konten lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Menurut Creswell (2019) Etnografi adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri budaya yang ada dalam individu atau sekelompok orang yang tergabung dalam suatu komunitas. Penelitian ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai dalam Pepatah Petitih Minangkabau sebagai sumber dalam pembentukan karakter dalam pembelajaran sejarah. Sumber penelitian dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, serta hasil analisis dari Tambo, dan Buku Pepatah-Petitih Minangkabau. Sedangkan sumber sekunder berupa artikel-artikel atau berita-berita yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara online dengan narasumber, yaitu datuk dan pemuda yang menguasai pepatah-petitih Minangkabau. Sedangkan Studi pustaka dilakukan dengan mencari informasi berupa artikel atau berita yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2012), yaitu: 1) Reduksi, peneliti menyeleksi data yang telah diperoleh dari kegiatan wawancara secara mendalam kepada informan yang merupakan Datuk Koto dan pemuda yang memiliki kemampuan pepatah-petitih Minangkabau. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka dari tambo, buku pepatah-petitih Minangkabau, dan beberapa artikel yang relevan dengan penelitian.; 2) Tahap penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi tentang nilai toleransi yang termuat dalam beberapa pepatah-petitih Minangkabau yang telah dipilih dan disusun dalam bentuk teks naratif; dan 3) Tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan pemeriksaan ulang mengenai kebenaran data yang diperoleh sebelumnya dari kegiatan wawancara terhadap narasumber dan dikomparasikan melalui kajian studi pustaka, baik itu sebagai pernyataan, pendapat maupun sebagai grand teori. Kemudian ditarik kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai Muatan nilai Toleransi melalui pembelajaran sejarah berbasis tradisi pepatah-petitih di Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks Muatan Nilai Toleransi pada Tradisi Minangkabau dalam Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah, pendidik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk merenung dan berpartisipasi aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Pendidik, sebagai teladan, merefleksikan proses dan sikapnya untuk memberikan keteladanan dan sumber inspirasi positif bagi peserta didik. Dengan cara ini, nilai-nilai toleransi tidak hanya diakses melalui konten pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-

hari guru sebagai contoh yang hidup bagi siswa. Dalam memberikan umpan balik, pendidik merujuk pada profil pelajar Pancasila, mencakup apresiasi dan koreksi. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai moral, termasuk toleransi yang tercermin dalam tradisi Minangkabau.

Selanjutnya, pembelajaran yang relevan ditekankan, dengan pendidik merancang pembelajaran sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik. Melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra menjadi esensial dalam menyelenggarakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan (Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Pendidik tidak hanya memastikan keterlibatan siswa, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata, lingkungan, dan budaya yang menarik minat peserta didik, termasuk nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam tradisi Minangkabau. Dengan demikian, proses pembelajaran bukan hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter yang inklusif dan mampu merespons keberagaman dengan penuh toleransi.

Muatan nilai toleransi pada tradisi Minangkabau dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran sejarah dapat diimplementasikan dalam 3 komponen pengembangan karakter menurut Lickonan (1991), yaitu:

1. Moral Knowing

Integrasi nilai toleransi berdasarkan pepatah-petitih Minangkabau pada mata pelajaran Sejarah pada tahap moral knowing memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa. dalam tahap ini, pemanfaatan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam pepatah-petitih Minangkabau menjadi jendela budaya yang memungkinkan siswa memahami nilai-nilai luhur sesuai dengan adat istiadat Minangkabau, khususnya nilai toleransi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai nilai toleransi dalam keberagaman budaya, guru mengadopsi pendekatan yang cermat dan berorientasi pada lokalitas, terutama melibatkan unsur-unsur pepatah-petitih Minangkabau. Guru tidak hanya sekadar memperkenalkan berbagai momen atau peristiwa yang mencerminkan sikap toleransi antarbudaya, tetapi juga memilih dengan bijak contoh-contoh yang terkait dengan kearifan lokal Minangkabau. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menggali ke dalam makna mendalam pepatah-petitih yang telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Minangkabau. Pilihan momen atau peristiwa tertentu tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan aspek toleransi, melainkan juga untuk membuka diskusi mengenai bagaimana pepatah-petitih menjadi panduan hidup dan sumber inspirasi dalam memandu interaksi antarbudaya. Dengan memberikan penjelasan terperinci tentang momen-momen tersebut, guru mampu menyajikan konteks sejarah dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi terjadinya sikap toleransi. Pepatah-petitih Minangkabau kemudian diintegrasikan dengan penjelasan tersebut, memungkinkan siswa untuk meresapi serta memahami nilai-nilai kebijaksanaan yang diwariskan oleh tradisi Minangkabau. Berikut beberapa materi yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai toleransi berdasarkan pepatah-petitih Minangkabau.

Tabel 1. Muatan Nilai Toleransi pada Pepatah-Petitih Minangkabau dalam Pembelajaran Sejarah

No.	Kelas	Materi Sejarah Lokal	Pepatah-Petitih Minangkabau	Makna	Nilai Karakter yang relevan	Kaitan dengan Materi Sejarah
1.	X	Kerajaan Pagaruyung Periode Hindu Budha	<i>Duduak samo randah, tagak samo tinggi Basilang api di tungku di sinan makonyo masak, Kapalo samo ba bulu pandapek ba lain-lain</i>	Dimana setiap orang sama kedudukannya dan saling menghargai pendapat orang lain.	Toleransi	Guru menjelaskan kepada siswa tentang Proses pengangkatan Raja Pagaruyung, yaitu Adityawarman yang berasal dari Jawa menjadi raja pertama dalam Kerajaan Pagaruyung. Nilai toleransi yang terkandung dapat melibatkan penghargaan terhadap perbedaan asal usul atau latar belakang budaya.
2.			<i>Dimano bumi dipijak, disinan langik dijunjuang, dimano sumua dikali disinan aia disauak, dimano nagari diunyi disinan Adat dipakai.</i>	Ajaran Adat Minangkabau dapat diamalkan dimana saja, asal pandai menyesuaikan diri dengan masyarakat yang kita gauli.	Toleransi	Guru memberikan penjelasan tentang lahirnya garis keturunan Materilial dimana walaupun raja berasal dari Jawa, akan tetapi ketentuan adat Minangkabau tetap melekat dengan adanya keturunan dan harta warisan diperoleh garis keturunan ibu. Selain itu, Raja Adityawarman tetap menghargai adat yang diberlakukan.

No.	Kelas	Materi Sejarah Lokal	Pepatah-Petitih Minangkabau	Makna	Nilai Karakter yang relevan	Kaitan dengan Materi Sejarah
3.			<i>Nagari babaga undang, kampuang babaga buek, tiok mlasuang ba ayam gadang, salah tampuah buliah diambok.</i>	Patuhilah norma-norma yang berlaku didalam masyarakat, karena setiap masyarakat mempunyai normanya sendiri-sendiri.	Disiplin	Guru memberikan contoh kebudayaan Hindu-Budha yang saat ini telah diwariskan hingga sekarang, misalnya: Tabuik, Baka Kamanyang, dan Balimau.
4.		Kerajaan Pagaruyung Periode Islam	<i>Dibukak buhua deta datuak, disamek kain saluak timbo. Kok gapuak lamak tak dibuang, dek pandai alam santoso.</i>	Kebijakan dalam pergaulan, pandai menyesuaikan diri menimbulkan hubungan yang harmonis sesama anggota masyarakat		Guru menjelaskan tentang Kerajaan Pagaruyung yang masuk pengaruh Islam dan bagaimana proses akulturasi agama Islam mempengaruhi aspek kehidupan Minangkabau
5.	XI	Perang Belasting/Perang Kamang	<i>Bajalan paliharolah kaki, bakato paliharolah lidah</i>	Menurut adat berjalan dan melihat, bahkan setiap gerak dan perilaku hendaklah diawasi, jangan sampai merusak perasaan orang lain		Guru memberikan penjelasan tentang latar belakang terjadinya Perang Belasting salah satunya karena tidak memperhatikan tatanan sosial yang ada di tengah masyarakat Minangkabau yang selama ini berlaku, seperti salah satunya mengenai harto pusako.

No.	Kelas	Materi Sejarah Lokal	Pepatah-Petitih Minangkabau	Makna	Nilai Karakter yang relevan	Kaitan dengan Materi Sejarah
6.		Perang Paderi	<i>Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i>	Adat Minangkabau bersendikan atau berdasarkan agama islam dan agama islam itu sendiri dasarnya adalah Al-Qur'an (kitabullah).	Religius	Guru menjelaskan tentang peristiwa Perang Paderi yang terjadi antara kaum adat dan kaum agama sehingga munculnya falsafah Minangkabau “Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”
7.	XII	PDRI	<i>Barundiang siang caliak-caliak, mangecek malam agak-agak.</i>	bicaralah dengan hati-hati agar tidak menyinggung orang lain	Toleransi	Guru menjelaskan kepada siswa tentang latar belakang berdirinya PDRI.
8.			<i>Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun.</i>	Senasib sepenanggungan	Solidaritas	Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang perjuangan tokoh-tokoh bangsa dan masyarakat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dalam PDRI. Dimana mereka dari latar belakang yang berbeda bersatu untuk mengibarkan bahwa Indonesia tetap merdeka.

No.	Kelas	Materi Sejarah Lokal	Pepatah-Petitih Minangkabau	Makna	Nilai Karakter yang relevan	Kaitan dengan Materi Sejarah
9.			<i>Dalam aia buliah diajuak, dalam hati siapa tahu.</i>	Manusia bisa mengetahui yang lahir, yang bathinnya dalam hati manusia hanya Tuhan yang mengetahuinya.	Religious	Guru memberikan penjelasan tentang akhir dari PDRI dengan pengembalian mandate kepada Soekarno dan Hatta.

Setelah guru menjelaskan nilai toleransi berdasarkan pepatah-pepatah Minangkabau dalam pembelajaran sejarah, langkah selanjutnya adalah memberikan siswa kesempatan untuk mendiskusikan konsep ini dengan mengaitkannya dengan karakter siswa yang telah mereka anut. Guru memandang penting agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai toleransi secara teoritis tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Moral Feeling*

Moral feeling menjadi landasan utama dalam penguatan karakter siswa, menjadi fondasi emosional yang memacu mereka untuk menjadi individu yang memiliki karakter kuat. *Moral feeling* mencakup kesadaran akan jati diri (*conscience*), membangun percaya diri (*self-esteem*), meningkatkan kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), mencintai kebenaran (*loving the good*), mengembangkan pengendalian diri (*self-control*), dan menghargai kerendahan hati (*humility*). Dalam konteks penerapan muatan nilai toleransi pada tradisi Minangkabau melalui pembelajaran sejarah, tahapan *moral feeling* menjadi kunci untuk memastikan siswa tidak hanya mengenal, tetapi juga menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setelah melalui tahapan *moral knowing*, siswa diarahkan untuk lebih mendalam ke dalam diri mereka sendiri melalui tahapan internalisasi. Proses ini melibatkan resapan nilai-nilai toleransi ke dalam kesadaran dan sikap mereka. Guru memfasilitasi momen introspeksi, mengajak siswa untuk merenung dan menyatukan nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai pribadi mereka. Dalam langkah berikutnya, melalui diskusi kelas, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi, khususnya dalam konteks tradisi Minangkabau. Pembentukan karakter yang inklusif dan menghormati perbedaan menjadi lebih kuat melalui suasana dialog yang membangun penghargaan terhadap keragaman. Aplikasi nilai-nilai toleransi tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praksis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memberikan tugas atau proyek berbasis masyarakat, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam situasi nyata. Melalui bimbingan guru, siswa dapat mengidentifikasi momen di sekitar mereka di mana nilai-nilai toleransi dapat diimplementasikan. Sehingga, tahapan *moral feeling* dalam implementasi Muatan Nilai Toleransi pada Tradisi Minangkabau bukan hanya sebatas

konsep, melainkan menjadi pengalaman mendalam yang membentuk karakter siswa, menciptakan generasi yang mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dalam setiap aspek kehidupan mereka. Berikut contoh pengimplementasian moral feeling dalam pembelajaran sejarah untuk menanamkan nilai toleransi berdasarkan pepatah-petitih Minangkabau.

Tabel 2. Moral Feeling yang terkandung dalam Pepatah-Petitih Minangkabau

No.	Kelas	Materi Sejarah Lokal	Pepatah-Petitih Minangkabau	Moral Feeling
1.	X	Kerajaan Pagaruyuanng Periode Hindu Budha	<i>Duduak samo randah, tagak samo tinggi Basilang api di tungku di sinan makonyo masak, Kapalo samo ba bulu pandapek ba lain-lain</i>	Kesetaraan, Keadilan, Kerjasama
2.			<i>Dimano bumi dipijak, disinan langik dijunjuang, dimano sumua dikali disinan aia disauak, dimano nagari diunyi disinan Adat dipakai.</i>	Hormat dan Menghargai
3.			<i>Nagari bapaga undang, kampuang bapaga buek, tiok mlasuang ba ayam gadang, salah tampuah buliah diambok.</i>	Keadilah, Kesetaraan, Tanggung jawab
4.		Kerajaan Pagaruyuanng Periode Islam	<i>Dibukak buhua deta datuak, disamek kain saluak timbo. Kok gapuak lamak tak dibuang, dek pandai alam santoso.</i>	Kebijaksanaan, harmonis, flkesibelitas
5.	XI	Perang Belasting/ Perang Kamang	<i>Bajalan paliharolah kaki, bakato paliharolah lidah</i>	Kesadaran diri, kehati-hatian dalam berbicara, bijak
6.		Perang Paderi	<i>Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabbullah</i>	Empati, simpatu
7.	XII	PDRI	<i>Barundiang siang caliak-caliak, mangecek malam agak-agak.</i>	Kebijaksanaan, ketelitian
8.			<i>Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun.</i>	Solidaritas
9.			<i>Dalam aia buliah diajuak, dalam hati siapa tahu.</i>	Simpati, menghargai

3. *Moral Action*

Moral action dalam mengimplementasikan muatan nilai toleransi pada tradisi Minangkabau dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran sejarah melibatkan langkah-langkah konkret yang diterapkan oleh siswa untuk mewujudkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam upaya untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap nilai toleransi, guru memberikan contoh konkret yang terkait dengan nilai toleransi yang berada lingkungan sekolah. Misalnya, nilai toleransi dalam menghargai pendapat orang lain, di mana siswa diajak untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan menghargai beragam pandangan tanpa menghakimi. Guru juga menyoroti nilai toleransi dalam hal kebebasan beragama dengan memberikan contoh bahwa siswa diperbolehkan memulai pelajaran dengan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini menciptakan atmosfer yang mendukung keberagaman kepercayaan di antara siswa. Selanjutnya, guru menekankan pentingnya menerima bentuk kekurangan yang dimiliki oleh sesama siswa. Ini merujuk pada nilai toleransi terhadap perbedaan individual dan memberikan pesan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing. Guru juga memberikan contoh konkret lainnya terkait dengan memperlakukan siswa secara adil dan sama, tanpa membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang ras, budaya, agama, suku, atau etnik. Hal ini bertujuan untuk meresapi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan di dalam lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai toleransi secara abstrak, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang mendorong keberagaman, menghargai perbedaan, dan membentuk karakter siswa yang penuh toleransi. Setelah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi, siswa didorong untuk merencanakan aksi nyata yang mencerminkan prinsip-prinsip kearifan lokal Minangkabau. Misalnya, siswa dapat merencanakan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai etnis dan latar belakang budaya untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar sesama. Pelaksanaan aksi tersebut dapat melibatkan kerja sama tim, saling mendengarkan, dan membangun hubungan positif. Pasca-pelaksanaan, siswa diarahkan untuk merenung dan berbagi pengalaman, memastikan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya dijalankan sebagai tugas sekolah, melainkan menjadi bagian integral dari karakter dan perilaku mereka. Aksi nyata tersebut bukan hanya sekadar implementasi nilai-nilai toleransi dalam tradisi Minangkabau, tetapi juga langkah konkret dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan penuh rasa hormat terhadap perbedaan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan guru untuk memastikan apakah siswa telah mengimplementasikan nilai toleransi sesuai dengan pepatah-pepetitih Minangkabau, berikut beberapa bentuk penilaian yang dapat dilakukan oleh guru.

Tabel 3. Penilaian Moral Action Siswa dalam pengimplementasian nilai toleransi dalam pepatah-petitih Minangkabau

No.	Kegiatan	Deskripsi
1.	Penilaian Teman Sejawat	Siswa memberikan penilaian ke rekan sejawatnya apakah mereka telah mengimplementasikan nilai toleransi berdasarkan pepatah-petitih Minangkabau, serta juga memberikan contoh tindakan yang pernah dilihat atau dialami.
2.	Diskusi Kelas	Siswa berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi, khususnya dalam konteks tradisi Minangkabau.
3.	Proyek berbasis Masyarakat	Guru memberikan tugas atau proyek yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam situasi nyata di masyarakat.
4.	Bimbingan guru	Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi momen di sekitar mereka di mana nilai-nilai toleransi dapat diimplementasikan, memastikan praksis nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa pepatah-petitih Minangkabau dapat dimanfaatkan sebagai muatan nilai karakter toleransi melalui pembelajaran sejarah di SMA yang dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran dan keteladanan pendidik. Dalam konteks muatan nilai toleransi pada tradisi Minangkabau, pendidik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk merenung dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Proses ini melibatkan tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*, yang secara keseluruhan membentuk karakter siswa yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman dengan penuh toleransi. Pada *moral knowing*, guru memperkenalkan kepada siswa tentang nilai-nilai toleransi yang ada didalam pepatah-pepitih Minangkabau. Pada *moral feeling*, guru meminta untuk merasakan nilai-nilai tersebut yang terkandung dalam pepatah-petitih Minangkabay. Terakhir, *moral action*, siswa diharapkan dapat mengimplementasikan sikap toleransi berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan menurut pepatah-petitih Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., Syaharuddin, S., & Izmi, N. (2021). Actualization of Religious Values through Religious Tourism on the River As a Source of Social Studies Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1663–1669. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1013>
- Afdhal. (2023). an Examination of Traditional Customs in Minangkabau Leadership Tradition: Continuity and Changes in the Modern Era. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134.

- Anindyawati, G. D. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Atasi Degradasi Moral. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV*, 14(1), 245–254.
- Ariska, R. (2023). Inilah Daftar Kota Paling Toleran dan Tidak Toleran di Indonesia 2022. Retrieved from nasional.tempo.co website: <https://nasional.tempo.co/read/1713338/inilah-daftar-kota-paling-toleran-dan-tidak-toleran-di-indonesia-2022>
- Chaniago, I. A., & Alfikri, M. (2022). Communication of Kato Nan Ampek Cultural Perspective in Minangkabau Community in Medan Denai District, Medan City. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 472–479. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1095>
- Creswell, J. W. (2019). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (4th ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desril, M. A., & Juita, N. (2022). Relasi Makna dalam Pepatah-Petitih Minangkabau. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 307–321.
- Ediwar, Elizar, Wahyuni, W., Admiral, Syofia, N., & Nurmaleha. (2023). Character Education's Dialectics Based On Art And Culture In The Approach Of Cultural Studies. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(9), 2300–2311.
- EW, E. D., & Pradoko, A. . S. (2022). The Myth of Alu Katentong's Art in a Wedding Ceremony in Tanah Datar Regency, West Sumatra: A Study of Meaning and Educational Values. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 662(Icolae 2021), 862–869. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.092>
- Fauzi, R., & Kumalasari, D. (2020). Education of National Characters Based on Local Cultural Values in History Learning Through Traditional Philosophy of Minangkabau. *International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE)*, 55–61. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.012>
- Febraningsih, F., Hasrul, H., Ananda, A., & Khairani, K. (2022). Enkulturasikan Petatah Petitih Minangkabau Sebagai Upaya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Generasi Muda. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 7(3), 178–194. Retrieved from <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/view/3465>
- Gunawan, I Gede Dharman, D. (2021). Pentingnya Kaderisasi Kepemimpinan Untuk Mewujudkan Pemimpin Muda Hindu Yang Inovatif. *Prosiding IAHNTP*, (1), 135.
- Hartono, J. (2022). Viral Dugaan Intimidasi di Asrama Mahasiswa, Rektor Unand: Evaluasi Akan Dilakukan Segera. Retrieved November 6, 2023, from nasional.tempo.co website: <https://nasional.tempo.co/read/1651820/viral-dugaan-intimidasi-di-asrama-mahasiswa-rektor-unand-evaluasi-akan-dilakukan-segera>

- Hofifi, M., Yunusi, M. Y. M. E.-, & Ramdhan, T. W. F. S. A. (2023). Analysis Of Merdeka Curriculum Learning Development Of Islamic Education Teaching. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–13.
- Iswadi, I., & Fadri, Z. (2021). Model Pemberdayaan Masyarakat Minangkabau Ditinjau Dari Aspek Ekonomi. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(1), 91–104. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v14i1.7188>
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, D. T. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khamsin, N. J. B. M. (2023). The Political in the Poetic: An Alternative Reading of the Jendela Art Group's Nascent Years (1997–2003). *Southeast of Now*, 7(1), 83–115.
- Lickona, Thomas. (2013). Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Meisuri, M., & Bahri, S. (2019). The Use of Minangkabau Proverbs of Contrast Meanings by Minangkabau Society in Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 79–88. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.494>
- Miswardi, Joni, Y., & Nasfi. (2021). A Acculturation of Islamic Teachings and Traditional Minang Kabau Locality in Economic Practices. *International Journal of Social, Policy and Law (IJOSPL)*, 02(01), 27–36.
- Moeis, I., Febriani, R., Sandra, I., & Pabbajah, M. (2022). Intercultural values in local wisdom: A global treasure of Minangkabau ethnic in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2116841>
- Muhardis, M. (2023). Learning about independence from Kaba Si Buyuang Karuik. *Cogent Arts and Humanities*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2270785>
- Ningsih, T. Z., & Ediyono, S. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pepatah Petitih Minangkabau ke dalam Pembelajaran Sejarah. *Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah."*
- Pickard, S. (2022). Young environmental activists and Do-It-Ourselves (DIO) politics: collective engagement, generational agency, efficacy, belonging and hope. *Journal of Youth Studies*, 25(6), 730–750. <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2046258>
- Prayogi, Husnita, L., & Kaksim, K. (2021). Peran Guru Sejarah Dalam Menguatkan Nasionalisme Pada Peserta Didik Kelas Xi Ips Di Sman 2 Sungai Limau. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 84. <https://doi.org/10.24114/ph.v6i2.29021>

- Putri, E. W. (2019). Islam and Local Wisdom in the Minangkabau Proverb. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 125–140. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v19i1.1567>
- Rafidah, D. D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Filterisasi budaya asing untuk menjaga identitas nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8294–8299.
- Rajagukguk, J., Siboro, T., Purba, D., Banjarnahor, R., & Pasaribu, A. G. (2023). Upaya Revival Dan Reformasi Dalam Pembinaan Warga Gereja Dalam Mengatasi Degradasi Moral Kaum Muda. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 31–41.
- Ramanta, H., & Samsuri, S. (2020). The Values of Local Wisdom of Minangkabau Culture in a Baralek Gadang Traditional Wedding. *Humaniora*, 11(3), 193–201. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i3.6625>
- Rustiyanti, S., Listiani, W., & Rachminingsih, I. (2019). Minangkabau Philosophical Folklore in a Multicultural Society as Indonesian Identity. *International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities (ICONARTIES)*, 394–403. <https://doi.org/10.5220/0008765503940403>
- Sastra, Y. (2023). Insiden Pembubaran Ibadah Umat Kristen di Padang Disayangkan. Retrieved from kompas.id website: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/01/insiden-pembubaran-ibadah-umat-kristen-di-padang-disayangkan>
- Siregar, I. (2021). The Existence of Culture in its Relevance to the Dynamics of Globalization: Bahasa Indonesia Case Study. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2021.1.1.5>
- Suciatiningrum, D. (2021). Fakta-fakta Kasus Siswi Non-Muslim di Padang Dipaksa Pakai Jilbab. Retrieved from <https://www.idntimes.com/> website: <https://www.idntimes.com/news/indonesia/dini-suciatiningrum/fakta-fakta-kasus-siswi-non-muslim-di-padang-dipaksa-pakai-jilbab>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trilaksana, A., Artono, & Sudarmiani. (2023). Local Wisdom as a Source of Values and Character Education : Identification of the Javanese Community in Surabaya. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(1), 421–430.
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.